

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Surja (2002), dalam penelitiannya tentang Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang mengungkapkan bahwa Sebagian besar pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ditentukan oleh faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi.

Triyono (2008), dalam penelitiannya tentang Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dolllar Amerika. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan model ECM (*Error Correction Model*). Hasil yang mengungkapkan bahwa regresi jangka pendek variabel inflasi, SBI dan impor tidak signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$, sementara variabel JUB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$. Dalam regresi jangka panjang variabel inflasi, JUB, SBI, dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$.

Yudha dan Hadi (2009), dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga SBI dan Volume Ekspor – Impor Terhadap Nilai Tukar

Rupiah. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil yang mengungkapkan bahwa tingkat bunga variabel dan volume ekspor impor berpengaruh negatif terhadap rupiah nilai tukar, sementara nilai tukar rupiah variabel \$ US Lag_1 memiliki positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.

Juniartha (2009), dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang mengungkapkan bahwa cadangan devisa merupakan indikator kekuatan perekonomian Indonesia. Pernyataan ini dibuktikan dengan bagaimana kemampuan negara Indonesia dalam melakukan pembiayaan perdagangan ataupun kemampuan membayar hutang luar negeri sehingga menjaga kepercayaan pihak asing terhadap perekonomian Indonesia.

Kurnia (2009), dalam penelitiannya tentang Analisis Dampak Nilai Tukar Rupiah-US\$, Inflasi, SBI Terhadap Tingkat Pengembalian Sektor Pertambangan. Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang mengungkapkan bahwa Nilai Tukar Rupiah-US%, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian sektor perdagangan.

Dauda (2011), dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Fundamental Ekonomi Dan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika (Usd/Idr). Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang mengungkapkan bahwa Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR juga akan meningkat. *BI rate* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika tingkat *BI rate* mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR akan menurun.

Sholehuddin (2013), dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Indonesia, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia Terhadap Ekspor Komoditi (Studi Pada PT Perkebunan Nusantara XII) Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang mengungkapkan bahwa variable harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi karet, sedangkan variable lainnya tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor komoditi. Namun, secara bersama-sama (simultan) semua variable berpengaruh terhadap ekspor komoditi.

Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014), dalam penelitiannya tentang Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012 Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan

deskriptif, dan menggunakan metode analisis regresi linier berganda. Hasil yang mengungkapkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah..

Langi, Masinambow, dan Siwu (2014), dalam penelitiannya tentang Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia Metode yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif, dan menggunakan ECM (*error correction model*) Hasil yang mengungkapkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia. Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Adwin Surja (2002)	<i>Analisa Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dolar Amerika Setelah Diterapkannya Kebijakan Sistem Nilai Tukar Mengambang Bebas Di Indonesia</i>	Analisi Regresi berganda	Sebagian besar pergerakan nilai tukar mata uang rupiah terhadap dolar Amerika Serikat ditentukan oleh faktor ekonomi maupun faktor non ekonomi.
2	Triyono (2008)	<i>Analisis Perubahan Kurs Rupiah Terhadap Dollar Amerika</i>	Analisis regresi linier berganda dengan Model ECM (<i>Error Correction Model</i>)	Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa regresi jangka pendek variable inflasi, SBI dan impor tidak signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$, sementara variabel JUB berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$. Dalam regresi jangka panjang variabel inflasi, JUB, SBI, dan impor berpengaruh secara signifikan terhadap kurs pada $\alpha = 5\%$.
3	Yudha dan Hadi (2009)	Analisis Pengaruh Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Volume Ekspor Impor Terhadap	Analisi Regresi berganda	Dari hasil analisis dapat ditarik kesimpulan bahwa tingkat bunga variabel dan volume ekspor impor berpengaruh negatif terhadap rupiah nilai tukar, sementara nilai tukar rupiah

		Nilai Tukar Rupiah		variabel \$ US Lag_1 memiliki positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah.
4	Pinem Juniartha (2009)	<i>Analisis Pengaruh Ekspor, impor, Kurs Nilai Tukar Rupiah Terhadap Cadangan Devisa</i>	Analisis regresi linier berganda	Cadangan devisa merupakan indikator kekuatan perekonomian Indonesia. Pernyataan ini dibuktikan dengan bagaimana kemampuan negara Indonesia dalam melakukan pembiayaan perdagangan ataupun kemampuan membayar hutang luar negeri sehingga menjaga kepercayaan pihak asing terhadap perekonomian Indonesia.
5	Eni Kurnia (2009)	<i>Analisis Dampak Nilai Tukar Rupiah-US%, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Tingkat Pengembalian Sektor Pertambangan</i>	Analisis regresi linier berganda	Berdasarkan hasil uji F membuktikan bahwa Nilai Tukar Rupiah-US%, Inflasi, Suku Bunga Bank Indonesia mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengembalian sektor perdagangan.
6	Paris Dauda (2011)	<i>Analisis Pengaruh Fundamental Ekonomi Dan Pergerakan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar Amerika</i>	Analisis regresi linier berganda	Inflasi berpengaruh positif terhadap pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika tingkat inflasi mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR juga akan meningkat. <i>BI rate</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap

		(Usd/Idr)		pergerakan nilai tukar USD/IDR, yang berarti bahwa jika tingkat <i>BI rate</i> mengalami kenaikan maka arah pergerakan nilai tukar USD/IDR akan menurun.
7	Sulton Sholehuddin (2013)	<i>Analisis Pengaruh Kurs, Inflasi, Suku Bunga Indonesia, Harga Minyak Dunia, dan Harga Emas Dunia Terhadap Ekspor Komoditi (Studi Pada PT Perkebunan Nusantara XII)</i>	Uji-t, Kolmogorow smirnov test, Uji-f	Hasil Uji regresi menunjukkan bahwasanya variable harga minyak dunia berpengaruh signifikan terhadap ekspor komoditi karet, sedangkan variable lainnya tidak berpengaruh secara nyata terhadap ekspor komoditi. Namun, secara bersama-sama (simultan) semua variable berpengaruh terhadap ekspor komoditi.
8	Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014)	Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012	Analisis regresi linear berganda	Hasil uji simultan (uji F), menunjukkan bahwa tingkat inflasi, tingkat suku bunga SBI, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sedangkan hasil uji parsial (uji t), menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi dan tingkat suku bunga SBI berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah. Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi secara parsial menunjukkan tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar

				Rupiah.
9	Langi, Masinambow, dan Siwu (2014)	Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia	<i>error correction model</i> (ECM)	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Suku Bunga BI berpengaruh positif dan signifikan Terhadap Tingkat inflasi di Indonesia.Sedangkan Jumlah uang beredar dan tingkat kurs Rp/Usdollar berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Tingkat Inflasi di Indonesia.
10	Palasari, Rr.Suci	Pengaruh Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah	Analisis Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian ini secara uni t (parsial) menunjukkan bahwa Ekspor berpengaruh negatif signifikan, Impor berpengaruh positif signifikan, Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Tukar Rupiah. Sedangkan Tingkat Inflasi tridak berpengaruh signifikan, dan Tingkat Suku Bunga merupakan variable dominan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Surja (2002) adalah dalam penggunaan alat analisa yang sama, yaitu menggunakan menggunakan analisis regresi linier berganda dan permasalahan yang sama yaitu melemahnya nilai tukar rupoiah. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel tingkat inflasi, tingkat suku bunga, jumlah uang beredar, pendapatan nasional di Indonesia dan Amerika Serikat, serta posisi neraca pembayaran internasional Indonesia. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan variabel Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Yudha dan Hadi (2009) adalah penggunaan alat analisa yang sama, yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dan permasalahan yang sama yaitu melemahnya nilai tukar rupiah. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian sebelumnya, peneliti menggunakan variabel Tingkat Suku Bunga Sbi Dan Volume Ekspor Impor. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan variabel Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Triyono (2008) adalah pada permasalahan yang diambil yaitu melemahnya nilai tukar rupiah. Sedangkan perbedaannya adalah penggunaan alat analisa yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda dengan Model ECM (*Error Correction Model*), sedangkan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda dengan menguji parsial dan uji dominan. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Tingkat

Inflasi, Jumlah Uang Beredar, Tingkat Suku Bunga, dan Nilai Impor sedangkan dalam penelitian ini menggunakan variabel Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Puspitaningrum, Suhadak, Zahroh (2014) adalah penggunaan alat analisa yang sama, yaitu menggunakan analisis regresi linier berganda. Sedangkan peredaannya adalah terletak pada variabel penelitian. Pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan variabel Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi. Sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan variabel Ekspor, Impor, Tingkat Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga.

1.2 Landasan Teori

2.2.1 Ekspor

2.2.1.1 Pengertian Ekspor

Ekspor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Ekspor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Ekspor adalah bagian penting dari perdagangan international, lawannya adalah impor. Sektor ekspor yang pulih merupakan pendorong pertumbuhan ekonomi bagi sebagian besar negara di Asia Tenggara. Demikian Bank pembangunan Asia (ADB) dalam laporannya belum lama ini. Hanya saja ditegaskan juga bahwa masalah

keamanan tetap memprihatikan, terutama di beberapa negara tertentu, termasuk Indonesia (Apridar, 2009).

Jadi hasil yang diperoleh dari kegiatan mengekspor adalah berupa nilai sejumlah uang dalam valuta asing atau biasa disebut dengan istilah devisa, yang juga merupakan salah satu sumber pemasukan negara. Sehingga ekspor adalah kegiatan perdagangan yang memberikan rangsangan guna menimbulkan permintaan dalam negeri yang menyebabkan timbulnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur positif yang stabil dan lembaga sosial yang efisien (Todaro, 2000).

Ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian (Meier, 1996:313). Kesimpulannya ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat.

Peranan sektor ekspor antara lain:

- a. Mempeluas pasar diseborang lautan bagi barang-barang tertentu, seperti yang ditekankan oleh para ahli ekonomi klasik, suatu industri dapat tumbuh dengan cepat jika industry itu dapat menjual hasilnya diseborang lautan daripada hanya dalam pasar negeri yang sempit.

- b. Ekspor menciptakan permintaan efektif yang baru. Akibatnya barang-barang dipasar dalam negeri mencari inovasi yang ditujukan untuk menaikkan produktivitas.
- c. Perluasan kegiatan ekspor mempermudah pembangunan, karena industry tertentu tumbuh tanpa membutuhkan investasi dalam capital social sebanyak yang dibutuhkan seandainya barang-barang tersebut akan dijual didalam negeri, misalnya karena sempitnya pasar dalam negeri akibat tingkat pendapatan rill yang rendah atau hubungan transportasi yang memadai.

Dengan demikian, selain menambah peningkatan produksi barang untuk dikirim keluar negeri, ekspor juga menambah permintaan dalam negeri. Permintaan efektif yang merupakan harapan pemerintah dapat terpenuhi guna menunjukkan kesejahteraan bangsa. Sehingga secara tidak langsung permintaan luar negeri mempengaruhi industri dalam negeri untuk menggunakan faktor produksinya. Misalnya modal dan juga menggunakan metode produksi yang lebih murah dan efisien sehingga harga dan mutu dapat bersaing di pasar Internasional.

2.2.1.2 Strategi Kebijakan Ekspor

Indonesia merupakan kelompok negara berkembang (negara dunia ketiga) dalam perjalanannya kelompok negara ini merupakan negara-negara yang tertinggal dalam mengawali pembangunannya bahkan dalam

meningkatkan pertumbuhannya. Hal ini disebabkan banyak negara dunia ketiga merupakan bekas jajahan ataupun akibat kondisi lainnya. Hingga untuk mengawali perbaikan diri tentunya banyak berkaca terhadap negara-negara maju (dunia pertama) yang notabennya merupakan negara yang sudah kuat fundamental pembangunan maupun perekonomiannya. karena memang sudah terlebih dahulu berbenah diri.

Professor Lance Taylor (2000) memberikan ulasan yang bagus sekali ketika mengatakan “ dapat dipastikan bahwa kemampuan ekspor merupakan mesin pertumbuhan”. Akan tetapi keunikan sejarah dan lingkungan geografis yang dimiliki negara-negara industry baru semakin memperbesar keraguan mengenai bagaimana mungkin kemampuan ekspor itu dapat dimiliki secara universal oleh semua negara. Apa yang harus dituntut oleh negara-negara dunia ketiga dari tatanan ekonomi internasional adalah proteksi-proteksi terhadap kepentingan-kepentingan mereka yang sah menurut hukum dibidang perdagangan, bukan hanya sekedar konsesi-konsesi perdagangan (*Santiago Resolution of World Social Scientist, April 1997*).

Sasaran dari setiap strategi kebijakan yang dipakai adalah salah satu, yakni bagaimana menentukan peningkatan pembangunan di negara-negara Dunia Ketiga. Kebijakan khusus ini menuntut perhatian setiap negara berkembang memilih antara fokus melihat ke luar atau ke dalam. Kata-kata

Profesor Paul Streeten, kebijakan yang memandang ke luar tidak hanya mendorong perdagangan bebas tapi juga menggerakkan secara bebas modal, tenaga kerja, perusahaan dan pelajar, perusahaan multinasional, dan suatu system terbuka untuk komunikasi. Sedangkan kebijakan ke dalam mengarah pada usaha pengembangan pembangunan mereka sendiri dan menjadikan merek tuan atas nasib mereka sendiri. Ini berarti kebijakan ini mendorong semangat pribumi untuk “belajar dengan bekerja” dibidang manufaktur dan membangun teknologi-teknologi tepat guna yang digali dari khazanah kebudayaan mereka sendiri sesuai dengan anugerah sumber daya negara yang dimiliki. Kedua arah kebijakan ini dapat diklasifikasikan menjadi strategi kebijakan perluasan ekspor yang memandang keluar serta strategi kebijakan substitusi impor yang memandang kedalam. Akan tetapi antara mayoritas negara dunia ketiga memilih strategi substitusi impor dan beberapa berlaku hingga sampai saat ini termasuk didalamnya Indonesia.

Perlu diketahui apa yang membedakan dua strategi ini. Para pendukung ataupun yang menganjurkan substitusi impor percaya bahwa negara-negara sedang berkembang harus pertama-tama mensubstitusi produksi dalam negeri sebelum mengimpor barang-barang konsumsi sederhana (substitusi impor tahap pertama) dan kemudian mensubstitusi melalui produksi dalam negeri untuk suatu jajaran yang lebih luas barang manufaktur yang lebih canggih (substitusi impor tahap kedua) semua dibalik

proteksi “industry anak” (sebutan untuk industry dalam negeri) untuk tarif yang tinggi dan kuota-kuota atas impor. Dalam jangka panjang penganjur substitusi impor mengutip sasaran ganda diversifikasi industri dalam negeri yang lebih besar dan kemampuan yang tertinggi untuk mengekspor barang-barang yang sebelumnya telah diproteksi karena ekonomi dalam skala besar (*economies of scale*) dan biaya tenaga kerja yang rendah telah menyebabkan harga dalam negeri menjadi lebih kompetitif dengan harga dunia (Todaro, 2000).

2.2.1.3 Strategi Ekspor Secara Umum

Strategi ekspor berkaitan dengan masalah strategi yang dapat memberikan peluang lestarnya status komoditi ekspor sebagai market leader. Empat alternatif strategi yang lain dikenal dengan *four Generic International Strategies* secara ringkas dapat dijelaskan sebagai berikut (Tulus Tambunan, 2002).

1) *Dynamic high Technology Strategy* (DHTS)

Yaitu strategi yang dapat memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi market leader melalui inovasi teknologi yang tepat dan dilakukan secara terus-menerus. Untuk menjalankan strategi ini perusahaan

harus memberikan perhatian dan prioritas yang tinggi terhadap masalah R dan D (*Research and Development*) dan melakukan *strategic partnership*.

2) *Low of Stable Technology Strategy* (LSTS)

Strategi ini memberikan peluang kepada perusahaan untuk menjadi market leader karena kemampuannya memelihara *brand identity economic of scale, manufacturing knowhow*, standar produksi, dan penyediaan suku cadang yang terdapat secara global. Kalau dilihat persyaratan strateginya, sebenarnya yang diperlukan oleh perusahaan adalah bagaimana dapat memelihara citra perusahaan dan reputasi bisnisnya.

3) *Advanced Management Skills Strategy* (AMMS)

Yaitu strategi yang memberikan peluang pada perusahaan untuk menjadi market leader karena kemampuannya menerapkan manajemen yang tepat, khususnya dalam hal pemasaran dan koordinasi, untuk itu, perusahaan harus memiliki perencanaan yang baik dalam bidang manajemen pemasaran, keuangan, dan organisasi.

2.2.4.1 Barang-barang Komoditi Ekspor

Guna melihat pemeliharaan strategi yang berlaku di negara-negara dunia ketiga serta dengan menyediakan suatu latar belakang konseptual tentang pemilihan strategi kebijakan perdagangan diatas, secara lebih rinci dapat dikategorikan menjadi 4 bagian yakni:

- 1) *Primary outward-looking policies* (Peningkatan ekspor bahan mentah dan pertanian)
- 2) *Secondary outward-looking policies* (Peningkatan ekspor manufaktur)
- 3) *Primary inward-looking policies* (Terutama ditujukan untuk swasembada pangan dan hasil pertanian)
- 4) *Secondary inward-looking policies* (Swasembada komoditas manufaktur melalui substitusi impor)

Sebagaimana negara-negara dunia ketiga menitikberatkan pada produksi barang-barang manufaktur, yang pertama-tama dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri (*Secondary inward-looking*) para negara berkembang juga merupakan negara yang banyak mengandalkan produk primer dalam artian kelebihan produksinya adalah barang primer ataupun pertanian. Pengekspor masih percaya produk-produk primer untuk mendapatkan lebih dari 70% dari seluruh ekspor mereka. Dengan beberapa pengecualian negara-negara eksportir minyak dan sebagian kecil negara-negara pengekspor barang tambang yang dibutuhkan oleh pasar dunia, ternyata pertumbuhan ekspor primer negara berkembangpun kecil sekali dibandingkan keseluruhan perdagangan dunia (Todaro, 2000).

2.2.2 Impor

2.2.2.1 Pengertian Impor

Impor adalah pengiriman barang dagangan dari luar negeri ke pelabuhan diseluruh wilayah Indonesia kecuali wilayah bebas yang dianggap luar negeri, yang bersifat komersial maupun bukan komersial. Barang-barang luar negeri yang diolah dan diperbaiki didalam negeri dicatat sebagai barang impor meskipun barang tersebut akan kembali keluar negeri. Dalam statistik perdagangan internasional impor samadengan perdagangan dengan caramemasukkan barang dari luar negeri kedalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Impor mempunyai sifat yang berlawanan dengan ekspor.

Impor suatu negara berkorelasi dengan output dan pendapatan negara tersebut secara positif. Permintaan untuk impor tergantung pada harga relative atas barang-barang luar negeri dan dalam negeri. Oleh karena itu volume dan nilai impor akan dipengaruhi output dalam negeri dan harga relatif antara barang-barang buatan dalam negeri dan buatan luar negeri. Impor berlawanan dengan ekspor. Ekspor dapat dikatakan injeksi bagi perekoomian namun impor merupakan kebocoran dalam pendapatan nasional (Amir MS, 2003).

$$m = \Delta M / \Delta Y$$

Dimana: m = Marginal propensity to consume

ΔM = Pertambahan impor

ΔY = Pertambahan pendapatan

Impor ditentukan oleh kesanggupan / kemampuan dalam menghasilkan barang-barang yang bersaing dengan buatan luar negeri, yang berarti nilai impor tergantung dari nilai tingkat pendapatan nasional negara tersebut. Makin tinggi tingkat pendapatan nasional, serta semakin rendah kemampuan dalam menghasilkan barang-barang tertentu, maka impor pun akan semakin tinggi. Sebagai akibatnya banyak kebocoran dalam pendapatan nasional. Secara matematis, hubungan impor dan pendapatan nasional dapat ditulis sebagai berikut;

$$M = M_o + M_y$$

Dimana: M= Jumlah impor

M_o = Jumlah impor yang nilainya tidak ditentukan

M = Marginal propensity to impor

Y= Pendapatan nasional

2.2.2.2 Kebijakan Substitusi Impor

Selama lebih dari dua dasawarsa terakhir, negara-negara sedang berkembang menghadapi menurunnya daya serap pasar dunia bagi produk-produk primer mereka, meningkatnya defisit transaksi berjalan pada neraca-neraca pembayaran dan adanya rasa percaya terhadap mistik industrialisasi, mendorong negara-negara dunia ketiga termasuk Indonesia untuk mengejar apa yang umum diketahui sebagai strategi pembangunan “substitusi impor”. Ini menyebabkan timbulnya suatu usaha untuk mengganti komoditas,

biasanya produk manufaktur yang dahulu di impor dengan sumber-sumber produksi dan sediaan dalam negeri. Strategi yang tipikal ini, pertama-tama adalah menciptakan rintangan tarif atau kuota terhadap komoditas tertentu yang diimpor, kemudian berusaha mendirikan industry lokal yang memproduksi barang-barang yang dahulu mereka impor yaitu beberapa barang seperti radio, sepeda, atau alat-alat listrik rumah tangga.

Strategi yang tripikal ini melibatkan kerjasama dengan perusahaan asing yang didorong untuk mendirikan pabrik dibalik dinding proteksi tarif dan pemberian keringanan pajak dan memperoleh insentif investasi. Walaupun biaya awal produksi akan mendorong harga eceran lebih tinggi jika dibandingkan dengan harga impor, tetapi pemikiran ekonomi yang mendasari pembangunan operasi manufaktur substitusi impor adalah bahwa industri akan mengenyam keuntungan produksi dalam skala yang besar dan biaya produksi yang rendah (ini yang dinamakan 'industri anak' untuk proteksi tarif) atau bahwa neraca pembayaran akan membaik berhubung impor barang-barang konsumsi dapat dibatasi (Todaro, 1998).

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk sosial, dimana manusia yang satu dengan yang lainnya saling membutuhkan satu sama lain, tidak mungkin seseorang itu akan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, dia mesti memerlukan apa yang menjadi kebutuhan orang lain.

Untuk itu Allah memberikan inspirasi (ilham) kepada mereka untuk mengadakan pertukaran perdagangan dan semua yang kiranya bermanfaat

dengan menggunakan transaksi jual-beli dan semua cara perhubungan. Sehingga hidup manusia dapat berdiri dengan lurus sesuai dengan ajaran islam dan mengikuti jejak Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW di utus Allah telah memiliki berbagai macam model jual-beli dan melakukan tukar menukar. Kemudian Nabi SAW membenarkan sebagiannya, asalkan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip syari'at yang dibawanya, dan melarang sebagian yang lain karena tidak sesuai dengan tujuan dan jiwa syari'at. Larangan ini berkisar pada beberapa sebab, antara lain karena membantu kemaksiatan, ada unsur-unsur penipuan, karena adanya tindakan zalim oleh salah satu pihak yang mengadakan transaksi, dan sebagainya (Dr. Yusuf Qardhawi, 2001: 293).

Mekanisme ekspor-impor adalah transaksi jual-beli antar-negara. Oleh karena itu, dalam perspektif Islam, yang perlu diperhatikan dan dipenuhi adalah rukun dan syarat sahnya jual-beli. Jual beli adalah pertukaran sesuatu dengan sesuatu yang lain. Kata lain dari *al-ba'i* adalah *asy-syira'*, *al-mubadah*, dan *at-tijarah*. Berkenan dengan kata *at-tijarah*, dalam Al-Quran surat *Fathir* ayat 29 dinyatakan:

نِيَّةً سِرًّا رَزَقْنَهُمْ مِمَّا وَانْفَقُوا الصَّلَاةَ وَأَقَامُوا اللَّهَ كَتَبَتُّونَ الَّذِينَ إِنَّ

تَبُورَلْنِ تَجْرَةَ يَرَّجُونَ وَعَلَا ﴿٢٩﴾

29. Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami

anuge- rahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,

Landasan Syara' jual beli disyariatkan berdasarkan Al-Quran, sunah dan ijma', yakni:

a. Al-Quran, diantaranya:

الرِّبَا وَالْحَرَامُ الْبَيْعُ وَاللَّهُ وَأَحَلَّ

“Padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”

تَبَايَعْتُمْ إِذَا وَأَشْهَدُوا

“Dan persaksikanlah apabila kamu berjual beli.”

b. As-sunnah, diantaranya:

سئل النبي ص.م.: اي الكسب اطيب؟ فقال: عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور.
(رواه البزار و صححه الحاكم عن رفاعة ابن الرافع)

Artinya:

“Nabi SAW. ditanya tentang mata pencaharian yang paling baik. Beliau menjawab, 'Seseorang bekerja dengan tangannya dan setiap jual-beli yang mabrur.’ (HR. Bajjar, Hakim Menyahkan dari Rifa'ah Ibn Rafi’)

Maksud *mabrur* dalam hadist di atas adalah jual-beli yang terhindar

dari usaha tipu-menipu dan merugikan orang lain.

و انما البيع عن تراض (رواه البيهقي وابن ماجه)

Artinya:

“Jual-beli harus dipastikan harus saling meridai.” (HR. Baihaqi dan Ibnu Majjah)

c. Ijma’

Ulama telah sepakat bahwa jual-beli diperbolehkan dengan alasan bahwa manusia tidak akan mampu mencukupi kebutuhan dirinya, tanpa bantuan orang lain. namun demikian, bantuan atau barang milik orang lain yang dibutuhkannya itu, harus diganti dengan barang lainnya yang sesuai.

1) Rukun dan Pelaksanaan Jual-Beli

Dalam menetapkan rukun jual-beli, di antara para ulama terjadi perbedaan pendapat. Menurut ulama Hanafiyah, rukun jual-beli adalah ijab dan qabul yang menunjukkan pertukaran barang secara rida, baik dengan ucapan maupun perbuatan.

Adapun rukun jual beli menurut Jumhur ulama ada empat, yaitu:

- a) Ba’I (penjual)
- b) Mustari (pembeli)
- c) Shighat (ijab dan qabul)
- d) Ma’qud ‘alaih (benda atau barang).

2) Syarat Jual-Beli

Dalam jual beli terdapat empat macam syarat menurut ulama Hanafiyah, yaitu:

a) Syarat Terjadinya Akad (In'iqad)

Adalah syarat-syarat yang telah ditetapkan syara'. Jika persyaratan ini tidak terpenuhi, jual-beli batal. Tentang syarat ini, ulama Hanafiyah menetapkan empat syarat, yaitu berikut ini.

(1) Syarat Aqid (orang yang akad)

Aqid harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

(a) Berakal dan mumayyiz

Ulama Hanafiyah tidak mensyaratkan harus baligh. Tasharruf yang boleh dilakukan oleh anak mumayyiz dan berakal.

(b) Aqid harus berbilang, sehingga tidaklah sah akad dilakukan seorang diri. Minimal dilakukan dua orang, yaitu pihak yang menjual dan membeli.

b) Syarat dalam Akad

Syarat ini hanya satu, yaitu harus sesuai antara ijab dan qabul.

c) Tempat akad

Harus bersatu atau berhubungan antara ijab dan qabul.

d) Ma'qud 'alaih (objek akad)

Ma'qud 'alaih harus memenuhi empat syarat:

- a. Ma'qud 'alaih harus ada, tidak boleh akad atas barang barang yang tidak ada atau dikhawatirkan tidak ada. Dalam Hadist yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim bahwa Rasulullah SAW. Melarang jual-beli buah yang belum tampak hasilnya.
- b. Harta harus kuat, tetap, dan bernilai, yakni benda yang mungkin dimanfaatkan dan disimpan.
- c. Benda tersebut milik sendiri.
- d. Dapat diserahkan.

b) Syarat Pelaksanaan Akad (Nafadz)

- (1) Benda dimiliki aqid atau berkuasa untuk akad
- (2) Pada benda tidak terdapat milik orang lain.

c) Syarat Sah Akad

Syarat ini terbagi atas dua bagian, yaitu umum dan khusus:

(1) Syarat umum

Adalah syarat-syarat yang berhubungan dengan semua bentuk jual-beli yang telah ditetapkan syara'. Diantaranya adalah syarat-syarat yang telah disebutkan diatas. Juga harus terhindar kecacatan jual-beli, yaitu ketidakjelasan, keterpaksaan, pembatasan dengan waktu (tauqid), penipuan (gharar), kemadaratan, dan persyaratan yang merusak lainnya.

(2) Syarat khusus

Adalah syarat-syarat yang hanya ada pada barang-barang tertentu.

Jual beli ini harus memenuhi persyaratan berikut:

- (a) Barang yang diperjualbelikan harus dapat dipegang, yaitu pada jual-beli benda yang harus dipegang sebab apabila dilepaskan akan rusak atau hilang.
- (b) Harga awal harus diketahui, yaitu pada jual-beli amanat.
- (c) Serah terima benda dilakukan sebelum berpisah, yaitu pada jual-beli yang bendanya ada di tempat.
- (d) Terpenuhi syarat penerimaan.
- (e) Harus seimbang dalam ukuran timbangan, yaitu dalam jual-beli yang memakai ukuran atau timbangan.
- (f) Barang yang diperjualbelikan sudah menjadi tanggung jawabnya. Oleh karena itu, tidak boleh menjual barang yang masih berada ditangan penjual.

d) Syarat Lujum (kemestian)

Syarat ini hanya ada satu, yaitu akad jual-beli harus terlepas dari khiyar (pilihan) yang berkaitan dengan kedua pihak yang akad dan akad menyebabkan batalnya akad (Syafei, 2001).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa jual-beli tidak akan sah apabila tidak memenuhi rukun dan syarat sahnya jual-beli. Dan didalam jual-beli harus jelas barangnya yang akan diperjualbelikan.

Selain itu, instrumen ekspor-impornya juga perlu diperhatikan. Salah satunya Letter of Credit (L/C). Jadi, L/C ekspor syariah perlu diterbitkan oleh bank syariah. L/C ekspor syariah, menurut Fatwa DSN-MUI No. 35/DSN-MUI/IX/2002 adalah surat pernyataan akan membayar kepada eksportir yang diterbitkan oleh bank untuk memfasilitasi perdagangan ekspor dengan pemenuhan persyaratan tertentu sesuai prinsip syariah. L/C ekspor-impor dalam pelaksanaannya dapat menggunakan akad-akad wakalah bil ujah, qardh, mudharabah, musyarakah dan al-bai'.

Apabila menggunakan akad wakalah bil ujah, ketentuan yang harus diikuti adalah:

- 1) Bank mengurus dokumen-dokumen ekspor;
- 2) Bank menagih (collection) ke bank penerbit L/C (issuing bank), selanjutnya dibayarkan kepada eksportir setelah dikurangi ujah; dan
- 3) Besar ujah harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam persentase.

Bila menggunakan akad wakalah bil ujah dan qardh, ketentuan yang harus diikuti adalah:

- 1) Bank mengurus dokumen-dokumen ekspor;
- 2) Bank menagih ke bank penerbit L/C;

- 3) Bank memberi dana talangan (qardh) kepada nasabah eksportir sebesar harga barang ekspor;
- 4) Besar ujah harus disepakati di awal dan dinyatakan dalam bentuk nominal, bukan dalam bentuk persentase;
- 5) Pembayaran ujah dapat diambil dari dana talangan sesuai kesepakatan dalam akad, dan
- 6) Antara akad wakalah bil ujah dan akad qardh tidak dibolehkan ada keterkaitan(ta'alluq) (Stronghawa, 2013).

Dapat disimpulkan bahwa perdagangan dalam islam mempunyai aturan terkait dengan jual-beli suatu barang ada rukun dan syarat sahnya jual-beli. Untuk itu perlu bagi kita untuk mengetahui mekanisme perdagangan dengan baik menurut ajaran islam. Kita sebagai makhluk sosial sangat membutuhkan orang lain dan lingkungan. Maka, untuk memenuhi kebutuhannya, negara harus mendatangkan barang dan/atau jasa yang dibutuhkan dari negara lain. Jadi, perdagangan antar-negara merupakan keniscayaan. Terlebih, belakangan ini berkembang perdagangan bebas antar-negara.

2.2.3 Tingkat Inflasi

2.2.3.1 Pengertian Inflasi

Inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam sesuatu perekonomian. Tingkat inflasi (presentasi pertambahan kenaikan harga) berbeda dari suatu periode ke periode lainnya, dan berbeda pula dari suatu negara ke negara lain (Sukirno, 2000: 15)

Pendapat lain dari Dronbusch (2008: 39) menyatakan inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu. Sedangkan menurut Sukirno, (2000: 302) seperti pengangguran, inflasi juga masalah yang selalu dihadapi setiap perekonomian. Sampai dimana buruknya masalah ini berbeda diantara satu waktu ke waktu lainnya, dan berbeda pula dari satu negara ke negara lainnya. Tingkat inflasi, yaitu prosentase kecepatan kenaikan harga-harga dalam satu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi.

2.2.3.2 Faktor-Faktor yang Menimbulkan Inflasi

Berdasarkan kepada faktor-faktor yang menimbulkan inflasi dapat dibedakan kepada dua jenis: inflasi tarikan permintaan dan inflasi desakan biaya (Sukirno, 2000: 303-305)

1) Inflasi tarikan permintaan

Inflasi tarikan permintaan terjadi apabila sektor perusahaan tidak mampu dengan cepat melayani permintaan masyarakat yang wujud dalam perusahaan. Masalah kekurangan barang akan berlaku

dan ini akan mendorong kepada kenaikan harga-harga. Inflasi tarikan permintaan biasanya berlaku pada ketika perekonomian mencapai tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi berjalan dengan pesat. Dalam periode seperti ini permintaan masyarakat bertambah dengan pesat dan perusahaan-perusahaan pada umumnya akan beroperasi pada kapasitasnya yang maksimal. Kelebihan-kelebihan permintaan yang masih wujud akan menimbulkan kenaikan harga-harga.

2) Inflasi desakan biaya

Inflasi desakan biaya adalah masalah kenaikan harga-harga dalam perekonomian yang diakibatkan oleh kenaikan biaya produksi. Pertambahan biaya produksi akan mendorong perusahaan-perusahaan menaikkan harga, walaupun mereka harus mengambil resiko akan menghadapi pengurangan dalam permintaan barang-barang yang diproduksinya.

2.2.3.3 Tipe Ketegangan Inflasi

Menurut Samuelson dan Nordhaus (2004, 385), seperti halnya penyakit, inflasi menunjukkan berbagai tingkat kepemilikan penting untuk mengklasifikasikannya ke dalam tiga kategori: inflasi rendah, inflasi yang melambung dan hiperinflasi.

1) Inflasi Rendah

Inflasi rendah dicirikan oleh harga yang naik perlahan-lahan dan dapat diramalkan. Kita dapat mendefinisikannya sebagai tingkat inflasi tahunan dengan digit tunggal. Ketika harga relatif stabil, orang-orang mempercayai uang, karena uang mempertahankan nilainya dari bulan ke bulan dan dari tahun ke tahun.

2) Inflasi yang Melambung

Inflasi dalam cakupan digit ganda atau tripel misalnya 20, 100, atau 200% per tahun tersebut “inflasi yang melambung”. Ketika inflasi yang melambung menjadi berakar, distorsi ekonomi serius timbul. Umumnya, kebanyakan kontrak diindekasikan ke “indeks harga” atau ke mata uang asing, seperti dollar Amerika.

3) Hiperinflasi

Ketika ekonomi nampak selamat dari inflasi yang melambung, ketegangan ketiga dan mematikan mengambil alih ketika kanker hiperinflasi menyerang. Tidak ada hal bagus yang dapat dikatakan tentang sebuah perekonomian pasar dimana harga-harga meningkat jutaan atau bahkan miliaran persen per tahun.

2.2.3.4 Akibat-akibat Buruk Inflasi

Akibat buruk inflasi dapat dibedakan kepada dua aspek, yaitu akibat buruknya kepada perekonomian dan akibat kepada individu-individu dan masyarakat (Nopirin, 2000: 307).

a. Akibat buruk kepada perekonomian

Sebagian ahli ekonomi berpendapat bahwa inflasi yang sangat lambat berlakunya dipandang sebagai simulator bagi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan harga tersebut tidak secepatnya diikuti oleh kenaikan upah kerja, maka keuntungan akan bertambah. Pertambahan keuntungan akan mengalahkan investasi masa datang dan ini akan mewujudkan percepatan pertumbuhan ekonomi.

Ketiadaan pertumbuhan ekonomi sebagai akibat dari inflasi yang serius disebabkan oleh beberapa faktor penting seperti diuraikan dibawah ini:

- 1) Inflasi menggalakkan penanaman modal spekulatif. Pada masa inflasi terdapat kecenderungan diantara pemilik modal untuk menggunakan uangnya dalam investasi yang bersifat spekulatif. Membeli rumah dan tanah menyimpan barang yang berharga akan lebih menguntungkan dari pada melakukan investasi yang produktif.
- 2) Tingkat bunga yang meningkat dan akan mengurangi investasi. Untuk menghindari kemerosotan nilai modal yang mereka pinjamkan,

- b. Akibat buruk ke atas individu dan masyarakat, hal ini dapat dibedakan kepada tiga aspek yang diterangkan dibawah ini:
- 1) Memperburuk distribusi pendapatan. Dalam masa inflasi, nilai harta-harta tetap seperti tanah, rumah, bangunan pabrik dan pertokoan akan mengalami kenaikan harga yang ada kalanya lebih cepat dari kenaikan inflasi itu sendiri. Sebaliknya, penduduk yang tidak memiliki harta, yang meliputi sebagian besar daripada masyarakat yang tergolong berpendapatan rendah, pendapatan riil nya merosot sebagai akibat dari inflasi. Dengan demikian inflasi melebarkan ketidakmanan distribusi pendapatan.
 - 2) Pendapatan riil merosot. Sebagian tenaga kerja di setiap negara terbagi dari pekerja-pekerja bergaji tetap. Dalam masa inflasi biasanya kenaikan harga-harga selalu mendahului kenaikan pendapatan. Dengan demikian inflasi cenderung menimbulkan kemerosotan pendapatan riil sebagian tenaga kerja, ini berarti kemakmuran masyarakat merosot.
 - 3) Nilai riil tabungan merosot. Dalam perekonomian biasanya masyarakat menyimpan sebagian kekayaannya dalam bentuk deposito dan tabungan di institusi keuangan. Nilai riil tabungan tersebut akan merosot sebagai akibat inflasi. Juga pemegang-

pemegang uang tunai akan dirugikan karena kemerosotan nilai rillnya.

2.2.3.5 Pajak Inflasi

Apabila inflasi mudah untuk dijelaskan, mengapa ada negara-negara yang mengalami hiperinflasi? Maksudnya, mengapa bank sentral negara-negara ini memilih untuk mencetak begitu banyak uang yang nilainya pasti turun dengan cepat seiring berjalannya waktu.

Jawabannya adalah pemerintah negara-negara tersebut sedang membuat uang sebagai salah satu cara untuk membiayai pengeluaran mereka. Ketika pemerintah ingin membangun jalan, membayar gaji petugas polisi, atau memberikan bantuan kepada masyarakat miskin atau para lanjut usia, pertama pemerintah harus mengumpulkan dana yang diperlukan. Biasanya, pemerintah melakukan hal ini dengan memungut pajak, seperti pajak penghasilan dan pajak penjualan, dan meminjamkan dana dari public dengan menjual surat obligasi pemerintah. Namun pemerintah juga dapat membiayai pengeluaran dengan mencetak uang yang dibutuhkannya.

Ketika pemerintah menambah penghasilan dengan mencetak uang, pemerintah dikatakan memungut pajak inflasi (*inflation tax*). Namun, pajak inflasi tidak sama dengan pajak lain karena tidak ada yang menerima tagihan dari pemerintah untuk pajak ini. Pajak inflasi ini lebih tidak setara. Ketika pemerintah mencetak uang, tingkat harga naik, dan uang didalam dompet

masyarakat menjadi turun. Jadi pajak inflasi seperti pajak yang dikenakan kepada semua orang yang memegang uang (Mankiw, 2012: 166).

Menurut para ekonomi islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena (Karim, 2007: 139):

- 1) Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan.
- 2) Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
- 3) Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk kebutuhan non-: primer dan barang-barang mewah.
- 4) Meningkatkan investasi pada hal-hal yang non-produktif, yaitu penumpukan kekayaan seperti: tanah, bangunan, logam, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya.

Sedangkan menurut ekonomi islam Taqiuddin Ahmad ibn Al-maqrizi(1364-1441 M), merupakan salah satu murid dari Ibn Khaldun, menggolongkan inflasi kedalam digolongkan, yaitu (Karim, 2001: 67):

- 1) *Natural Inflation*, inflasi ini diakibatkan oleh sebab-sebab alam dimana orang tidak mempunyai keadilan atasnya. Ibn al-Maqrizi meningkatkan bahwa inflasi ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh

turunnya penawaran Agregatif (AS) atau naiknya permintaan Agregatif (AD).

- 2) *Human Error Inflation*, inflasi ini diakibatkan oleh kesalahan dari manusia itu sendiri (QS Ar-Rum ayat: 41).

الَّذِي بَعْضُ لِيُذِيقَهُمُ النَّاسِ أَيْدِي كَسَبَتِ بِمَا وَابِحِرِ الْبَرِّ فِي الْفَسَادِ ظَهَرَ
يَرْجِعُونَ لَعَلَّهُمْ عَمِلُوا ﴿٤١﴾

“Telah Nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”

Human Error Inflation dapat dikelompokkan menurut penyebab-penyebabnya sebagai berikut:

- a. korupsi dan administrasi yang buruk
- b. pajak yang berlebihan
- c. pencetakan uang dengan maksud menarik keuntungan yang berlebihan.

2.2.4 Tingkat Suku Bunga

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar per tahun per dolar yang dipinjam, adalah suku bunga (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 190).

Sunariyah (2006:80) mendefinisikan suku bunga adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang dibayarkan kepada kreditur. “Pada umumnya ketika tingkat bunga rendah, maka semakin banyak dana mengalir sehingga mengakibatkan pertumbuhan ekonomi juga meningkat. Begitu juga ketika tingkat bunga tinggi, maka sedikit dana yang mengalir akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang rendah” (Sundjaja dan Barlian, 2003:57).

Menurut Mishkin (2008:60) stabilitas suku bunga sangat diharapkan, karena stabilitas suku bunga mendorong pula terjadinya stabilitas pasar keuangan sehingga kemampuan pasar keuangan untuk menyalurkan dana dari orang yang memiliki peluang investasi produktif dapat berjalan lancar dan kegiatan perekonomian juga tetap stabil. Oleh karena itu, Bank Indonesia selaku bank sentral bertugas untuk menjaga stabilitas suku bunga untuk menciptakan pasar keuangan yang lebih stabil.

Tingkat bunga nominal mempunyai peran penting dalam pembangunan keuangan karena tingkat nominal menentukan tingginya tingkat bunga riil. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga nominal yang disesuaikan dengan laju inflasi (tepatnya laju inflasi yang diharapkan oleh masyarakat). Jika tidak ada penetapan pagu tingkat bunga nominal oleh pemerintah, tingkat bunga nominal akan cenderung menyesuaikan diri dengan gerak inflasi. Tetapi dengan adanya pagu tingkat bunga nominal, tingkat bunga nominal bisa lebih kecil dari inflasi,

sehingga terciptalah tingkat bunga riil yang negatif yang sekali lagi akan mengurangi jumlah deposito dalam perekonomian.

Penurunan tingkat bunga akan mendorong kenaikan investasi (dan dengan demikian juga pengeluaran total). Akibat selanjutnya pendapatan naik. Jumlah barang-barang modal yang diminta bergantung pada tingkat bunga yang mengukur biaya dari dana yang digunakan untuk membiayai investasi. Agar proyek investasi menguntungkan, hasilnya (penerimaan dari kenaikan produksi barang dan jasa masa depan) harus melebihi biayanya (pembayaran untuk dana pinjaman). Jika suku bunga meningkat, lebih sedikit proyek investasi yang menuntungkan, dan jumlah barang-barang investasi yang diminta akan turun.

Fungsi investasi mengaitkan jumlah investasi atau pada tingkat bunga riil investasi bergantung pada tingkat bunga riil karena tingkat bunga adalah biaya pinjaman. Fungsi investasi miring ke bawah: ketika tingkat bunga naik, semakin sedikit proyek investasi yang menguntungkan (Mankiw, 2000: 53).

Perubahan suku bunga relatif mempengaruhi investasi dalam sekuritas-sekuritas asing, yang selanjutnya akan mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Hal ini akan mempengaruhi pula kepada nilai tukar mata uang. Hubungan sempurna antara suku bunga relatif dan nilai tukar di antara dua negara diterangkan oleh Teori Dampak Fisher Internasional (*international Fisher effect-IFE*). Berlianta (2005:20) mengemukakan bahwa teori *International Fisher Effect* menunjukkan pergerakan nilai mata uang satu negara dibanding negara lain disebabkan oleh perbedaan suku bunga nominal yang ada di kedua negara

Akhirnya muncul berbagai pendapat tentang dua macam jenis riba tersebut di kalangan para ulama fiqh. Menurut ulama mazhab Hanafi dalam salah satu riwayat dari imam Ahmad bin Hanbal, riba *fadl* ini hanya berlaku dalam timbangan atau takaran harta yang sejenis, bukan terhadap nilai harta (Antonio, 2006: 30). Riba yang dimaksud dalam ayat ini riba nasiah yang berlipat ganda yang umum terjadi dalam masyarakat Arab zaman jahiliyah. Selanjutnya mengenai riba al-fadl menurut M. Umer Chapra dalam bukunya Widyaningsih (2005: 26) juga diharamkan untuk menghilangkan semua bentuk eksploitasi melalui pertukaran yang tidak adil dan menutup semua pintu bagi riba. Khalifah Umar bin Khatab bahkan mengingatkan: “bukan saja jauhkan riba tetapi juga jauhkan riba (yang diragukan atau yang dicurigai)”.

2.2.5 Nilai Tukar

2.2.5.1 Pengertian Nilai Tukar

Nilai tukar uang atau yang biasa disebut dengan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing dalam harga mata uang domestik, atau resiprokalnya yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing. (Karim, 2007: 157) Kurs valuta asing adalah nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapat satu unit mata uang asing. (Sukirno, 2000:358).

Menguatnya kurs rupiah terhadap mata uang asing atau USD merupakan sinyal positif bagi perekonomian yang mengalami inflasi dan

menguatnya kurs rupiah terhadap USD ini akan menurunkan biaya impor bahan baku untuk produksi dan menurunnya tingkat suku bunga yang berlaku. Sebaliknya apabila kurs rupiah terhadap USD melemah maka secara otomatis akan menaikkan biaya impor bahan baku yang digunakan untuk kegiatan produksi. (Tandelilin, 2010:344)

“Cara penilaian harga mata uang dengan menyatakan sekian unit mata uang lokal yang diperlukan untuk mendapatkan satu unit mata uang asing dinamakan *direct quotation*” (Joesoef, 2008:25). Secara umum, formula penilaian kurs secara *direct* adalah:

$$\text{Direct Quotation} = \frac{\text{Jumlah Unit mata uang local}}{\text{Satu unit mata uang asing}}$$

Sebaliknya, “negara yang menulis kurs dengan mengunci satu unit mata uang lokalnya yang dapat ditukar terhadap sekian unit mata uang asing dinamakan *indirect quotation*” (Joesoef, 2008:25). Secara umum, formula penilaian kurs secara *indirect* adalah:

$$\text{Indirect Quotitaion} = \frac{\text{Jumlah unit mata uang asing}}{\text{Satu unit mata uang local}}$$

2.2.5.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar

Keseimbangan nilai tukar akan berubah seiring dengan perubahan atas permintaan dan penawaran valuta asing yang bersangkutan. Menurut Madura (2006: 128) adapun faktor-faktor yang mempengaruhi keseimbangan nilai tukar adalah sebagai berikut:

a. Tingkat Inflasi Relatif

Perubahan pada tingkat inflasi relatif dapat mempengaruhi aktivitas perdagangan internasional yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran suatu mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar.

b. Suku Bunga Relatif

Perubahan pada suku bunga relatif mempengaruhi investasi pada sekuritas asing, yang akan mempengaruhi permintaan dan penawaran mata uang dan karenanya mempengaruhi kurs nilai tukar. Suku bunga riil umumnya dibandingkan antarnegara untuk melihat pergerakan kurs nilai tukar karena suku bunga ini menggabungkan suku bunga nominal dengan inflasi, yang mempengaruhi kurs nilai tukar. Jika hal lain tidak berubah, seharusnya terdapat korelasi tinggi antara perbedaan suku bunga riil dengan nilai dolar.

c. Tingkat Pendapatan Relatif

Faktor ketiga yang mempengaruhi kurs mata uang adalah tingkat pendapatan relative. Karena pendapatan mempengaruhi jumlah permintaan barang impor, maka pendapatan dapat mempengaruhi kurs mata uang. Perubahan tingkat pendapatan juga

dapat mempengaruhi kurs nilai tukar secara tidak langsung melalui dampaknya pada suku bunga.

d. Pengendalian Pemerintah

Faktor keempat yang mempengaruhi kurs mata uang adalah pengendalian pemerintah. Pemerintah negara asing dapat mempengaruhi kurs keseimbangan dengan berbagai cara termasuk (1) mengenakan batasan atas pertukaran mata uang asing, (2) mengenakan batasan atas perdagangan asing, (3) mencampuri pasar mata uang asing (dengan membeli dan menjual mata uang), dan (4) mempengaruhi variabel makro seperti inflasi, suku bunga dan tingkat pendapatan.

e. Prediksi Pasar

Faktor kelima yang mempengaruhi kurs mata uang adalah prediksi pasar mengenai kurs mata uang dimasa depan. Seperti pasar keuangan lain, pasar mata uang asing juga beraksi terhadap berita yang memiliki dampak masa depan. Berita adanya kemungkinan kenaikan inflasi AS menyebabkan pedagang mata uang menjual dolar, sebagai antisipasi penurunan nilai dolar di masa depan. Tindakan ini dengan seketika memberikan tekanan yang menurunkan nilai dolar.

Telah kita pahami bahwa uang, yang mencakup setiap alat tukar yang dapat diterima secara umum, adalah merupakan alat yang sangat

penting bagi setiap perekonomian modern yang menggantungkan diri pada spesialisasi dan pertukaran. Meskipun demikian, uang menjadi permasalahan nasional yang harus dikendalikan secara ketat oleh pemerintah. Bila kita tinggal di Indonesia, kita menerima rupiah dan membayar karyawan anda dengan schilling juga. Mata uang suatu negara diterima secara umum dalam batas negara tersebut, tetapi tidak akan selalu diterima oleh rumah tangga dan perusahaan di negara lain. Pengusaha angkutan umum di Malang akan menerima rupiah atas penjualan karcisnya dan bukan shilling Australia. Karyawan Australia tidak akan menerima gaji mereka dengan rupiah, namun hanya mau menerima schilling.

Pengusaha amerika akan menuntut pembayaran dengan dolar amerika untuk hasil penjualan barang-barang mereka. Mereka memerlukan dolar untuk menggaji karyawan, membeli bahan baku dan menginvestasikan kembali atau membagi keuntungannya. Tidak akan ada masalahseandainya mereka menjual barang-barangnya ke Indonesia, orang Indonesia harus menukarkan rupiahnya menjadi dolar Amerika, agar bisa membayar barang-barang teersebut, atau pengusaha amerika tersebut harus menerima rupiah. Pengusaha ini menerima rupiah hanya jika mereka bisa menukarkan rupiahnya menjadi dolar amerika yang mereka inginkan. Hal yang sama juga berlaku bagi setiap pengusaha di semua negara. Mereka akhirnya harus menerima pembayaran atas barang-barang mereka yang dijual, dengan mata uang dari negara mereka sendiri. Pada umumnya,

perdagangan antar negara hanya dapat berlangsung jika dimungkinkan menukar mata uang satu negara menjadi mata uang negara lain, dapat dilakukan dengan berbagai cara meskipun, pada hakikatnya hanya menyangkut pertukaran mata uang dan membutuhkan jenis mata uang lainnya.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembayaran internasional yang memerlukan pertukaran mata uang satu negara dengan negara lain merupakan proses valuta asing. Valuta asing atau sering disebut kurs (exchange rate) adalah harga dimana penduduk kedua negara saling melakukan perdagangan. Kurs sering pula dikatakan valas ataupun nilai tukar mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain. Mata uang yang sering digunakan sebagai alat pembayaran dan kesatuan hitung dalam transaksi ekonomi dan keuangan internasional disebut sebagai hard currency, yaitu mata uang yang nilainya relative stabil dan kadang-kadang mengalami apresiasi atau kenaikan nilai dibandingkan dengan mata uang lainnya. Total valas yang dimiliki oleh pemerintah dan swasta dari suatu negara yang pada umumnya disebut juga sebagai cadangan devisa negara tersebut yang dapat diketahui dari posisi *balance of payment* (BOP) atau neraca pembayaran internasionalnya (Mankiw, 2000).

Makin banyak valas atau devisa yang dimiliki oleh pemerintah dan penduduk suatu negara maka berarti makin besar kemampuan negara

tersebut melakukan transaksi ekonomi dan keuangan internasional dan makin kuat pula nilai mata uang.

Menurut Nopirin (1999:138) ada beberapa penyebab perbedaan tingkat kurs, antara lain:

- 1) Perbedaan antara kurs beli dan jual para pedagang valuta asing atau bank. Kurs beli adalah kurs yang dipakai apabila para pedagang valuta asing atau bank membeli valuta asing, dan kurs jual apabila mereka menjual. Selisih kurs tersebut merupakan keuntungan bagi para pedagang.
- 2) Perbedaan kurs diakibatkan oleh perbedaan dalam waktu pembayaran. Kurs TT (*telegraphic transfer*) lebih tinggi dari pada kurs MT (*mail transfer*) karena perintah atau order pembayaran dengan menggunakan telegram bagi bank merupakan penyerahan valuta asing dengan segera atau lebih cepat dibandingkan dengan penyerahan melalui surat.
- 3) Perbedaan dalam tingkat keamanan dalam penerimaan hak pembayaran . sering terjadi bahwa penerimaan hak pembayaran yang berasal dari bank asing yang sudah terkenal (*bonafide*) kurs lebih tinggi dari pada yang belum terkenal.

2.2.5.3 Perubahan Nilai Tukar

Penyebab fluktuasi nilai tukar adalah perubahan permintaan atau penawaran dalam bursa valuta asing. Apapun yang menggeser kurva

permintaan akan suatu mata uang ke kanan atau kurva penawaran ke kiri akan mengundangi apresiasi mata uang tersebut. Apa saja yang menggeser kurva penawaran ke kiri akan mengundangi depresiasi mata uang tersebut. Ini merupakan teori dari hukum say yakni:

'Permintaan akan menciptakan penawaran'

Hanya saja hukum ini kali ini diterapkan pada pasar valuta asing. Namun pergeseran kurva permintaan dan penawaran akan mengakibatkan perubahan nilai kurs. Ada banyak yang menjadi penyebabnya, sebagian bersifat sementara dan lainnya bersifat permanen antara lain;

a. Kenaikan Harga Domestik atas Barang Ekspor

Misalkan nilai peralatan elektronik buatan Amerika yang dinyatakan dalam dolar naik. Pengaruh terhadap permintaan dolar akan tergantung pada elastisitas permintaan untuk barang-barang Amerika akan menyusut, sehingga lebih sedikit dolar yang akan diminta. Dengan perkataan lain, kurva permintaan dolar akan bergeser ke kiri dan dolar pun mengalami depresiasi.

Bila permintaan bersifat *inelastic*, misalnya karena Amerika secara khas mampu menyediakan barang yang tidak dibayangi oleh barang substitusi, jumlah yang dibelanjakan akan lebih banyak, permintaan dolar untuk membayar tagihan yang lebih banyak akan menggeser kurva permintaan ke kanan, dan dolar akan mengalami apresiasi.

b. Kenaikan Harga Luar Negeri atas Barang Impor

Akibat kenaikan harga yang besar pada barang impor yang ditawarkan. Misalkan harga wiski Scotch dalam nilai Poundsterling melonjak tajam. Asumsikan juga para peminum Amerika mempunyai permintaan yang elastic terhadap *wiski scotch* tersebut, karena mereka dapat dengan mudah beralih ke minuman substitusi lainnya. Maka mereka akan membelanjakan lebih sedikit poundsterling untuk wiski scotch dibanding sebelumnya. Dengan perkataan lain, mereka harus menawarkan lebih sedikit dolar ke bursa valuta asing. Kurva penawaran dolar akan bergeser ke kiri, dan nilai dolar cenderung naik.

c. Aliran Modal

Aliran modal berskala besar dapat berpengaruh kuat pada nilai tukar. Sebagai contoh, keinginan pengusaha Amerika yang meningkat untuk menanam modal pada aktiva Indonesia akan menggeser kurva penawaran dolar ke kanan dan nilai dolar akan mengalami depresiasi. Aliran dana investasi mengakibatkan apresiasi mata uang negara pengimpor modal, dan dengan apresiasi mata uang negara pengekspor modal.

d. Perubahan Struktur

Perekonomian dapat mengalami perubahan struktur yang mengubah nilai tukar ekuilibrium. Perubahan struktur adalah istilah

umum yang berlaku bagi perubahan struktur biaya, penemuan produk baru atau apa saja yang mempengaruhi pola keunggulan komparatif. Misalnya, bila produk suatu negara tertentu tidak berkembang secepat di negara lain, permintaan konsumen (pada tingkat harga yang tetap) bergeser perlahan menjauhi negara pertama menuju negara-negara pesaing yang lebih maju. Hal ini menyebabkan depresiasi perlahan pada mata uang negara pertama karena permintaan akan mata uangnya bergeser perlahan ke kiri.

e. Perubahan tingkat harga secara keseluruhan

Perubahan harga barang ekspor tertentu, seperti kalkulator elektronik, terdapat pula perubahan semua harga yang disebabkan oleh inflasi. Yang menjadi masalah di sini adalah perubahan tingkat harga domestik relative terhadap tingkat harga di negara lain. Perubahan harga dalam presentase yang sama di kedua negara. Andaikan ada laju inflasi sebesar 10% di Amerika maupun Indonesia.

Dalam hal ini, harga barang-barang Indonesia yang dinyatakan dalam rupiah dan harga barang-barang Amerika yang dinyatakan dalam dolar akan sama-sama naik 10%. Dengan nilai kurs yang berlaku, baik barang Indonesia (yang dinyatakan dalam dolar) maupun barang Amerika (yang dinyatakan dalam rupiah) masing-masing akan naik 10%. Jadi, harga relatif barang impor dan barang

yang dibuat dalam negeri tidak akan berubah di kedua negara. Sekarang tidak ada alasan untuk berharap adanya perubahan permintaan masing-masing negara untuk barang impornya, dengan nilai tukar semula. Dengan demikian laju inflasi di kedua negara tidak akan mengubah nilai tukar ekuilibrium. (Argumen ini merupakan basis dari teori *purchasing power parity* yang berlaku pada nilai tukar).

2.2.6 Pengaruh Ekspor Dengan Nilai Tukar

Hubungan utama antara nilai tukar dan ekspor adalah cara dimana fluktuasi ekspor dapat mempengaruhi nilai tukar. Ekspor salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam melalui perluasan pasar sector industry akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian (Meier, 1996:313). Kesimpulannya ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat.

2.2.7 Pengaruh Impor Dengan Nilai Tukar

Di dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain) makin besar

kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun. Demikian juga inflasi akan menyebabkan impor naik dan ekspor turun kemudian akan menyebabkan valuta asing naik (Nopirin, 2000).

2.2.8 Pengaruh Tingkat Inflasi Dengan Nilai Tukar

Inflasi erat kaitanya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional. Madura (2006:299) menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi). Selain itu, konsumen dan perusahaan dalam negara tersebut cenderung meningkatkan impor mereka. Kedua hal tersebut akan menekan inflasi yang tinggi pada mata uang suatu negara. Tingkat inflasi antarnegara berbeda, sehingga pola perdagangan internasional dan nilai tukar akan berubah sesuai dengan inflasi tersebut.

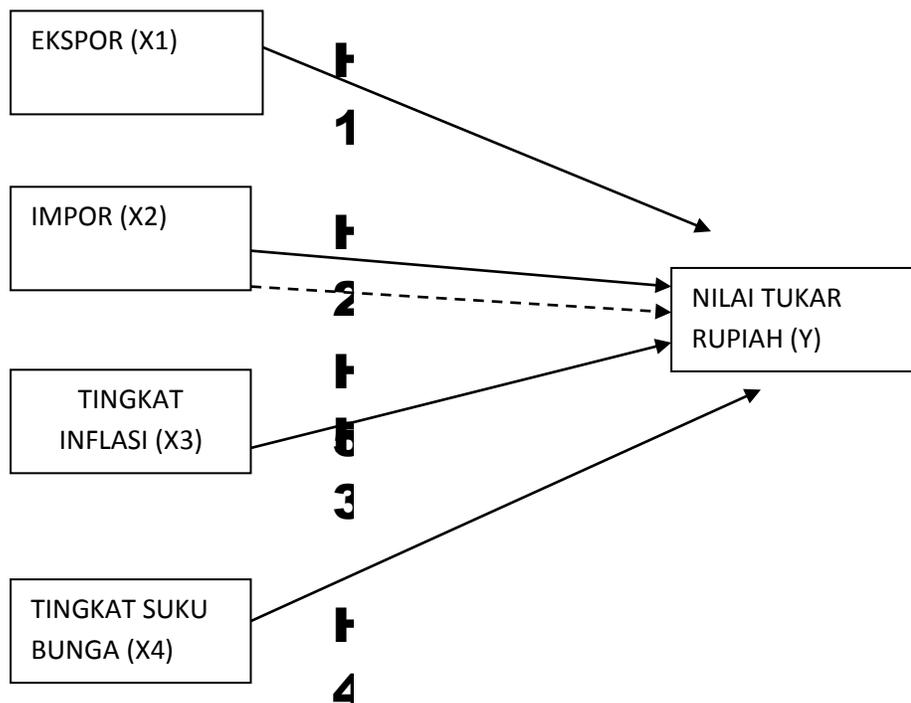
Teori yang menerangkan hubungan antara nilai tukar dan tingkat inflasi di antara dua negara dengan kurs kedua negara tersebut adalah teori paritas daya beli (*purchasing power parity-PPP*). Teori paritas daya beli yang diungkapkan oleh Madura (2006:322) menyatakan bahwa keseimbangan kurs akan menyesuaikan dengan besaran perbedaan tingkat inflasi di antara dua negara. Hal

ini akan berakibat daya beli konsumen untuk membeli produk-produk domestik akan sama dengan daya beli mereka untuk membeli produk-produk luar negeri. “Teori paritas daya beli nilai tukar berpendapat bahwa pergerakan nilai tukar terutama disebabkan oleh perbedaan tingkat inflasi antar negara” (Dornbusch, 2004:485).

2.2.9 Pengaruh Tingkat Suku Bunga Dengan Nilai Tukar

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar, berpendapat bahwa pengetatan moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Arifin, 1998: 4).

2.3 Kerangka Konseptual



Keterangan: —→ Di duga ada pengaruh secara parsial

-- → Di duga ada pengaruh secara dominan

2.4 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau kesimpulan yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data terkumpul. Bertitik pada permasalahan yang telah dirumuskan dan kemudian dikaitkan dengan teori-teori yang ada maka hipotesis yang dapat diambil adalah:

1) Pengaruh Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Fluktuasi ekspor dapat mempengaruhi nilai tukar rupiah. Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting dalam perluasan pasar sektor industri akan mendorong sektor industri lainnya dan perekonomian (Meier, 1996:313). Maka dapat disimpulkan bahwa ekspor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat.

Mengacu pada penelitian Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014) serta Sholehuddin (2013) analisis menunjukkan ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dan menurut Yudha dan Hadi (2009)

analisis menunjukkan ekspor berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ekspor terhadap nilai tukar rupiah.

2) Pengaruh Impor Terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Di dalam pasar bebas perubahan kurs tergantung pada beberapa faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing. Bahwa valuta asing diperlukan guna melakukan transaksi pembayaran keluar negeri (impor). Makin tinggi tingkat pertumbuhan pendapatan (relatif terhadap negara lain) makin besar kemampuan untuk impor makin besar pula permintaan akan valuta asing. Kurs valuta asing cenderung meningkat dan harga mata uang sendiri turun (Nopirin, 2000). Maka dapat disimpulkan bahwa impor sangat berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah yang mengakibatkan kurs rupiah melemah maupun menguat.

Mengacu pada penelitian Triyono (2008) dan Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014) analisis menunjukkan impor berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah sedangkan menurut Yudha dan Hadil (2009) analisis menunjukkan impor berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah. Dengan demikian, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara ekspor terhadap nilai tukar rupiah.

3) Pengaruh Tingkat Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Inflasi adalah tingkat perubahan dalam harga-harga, dan tingkat harga adalah akumulasi dari inflasi-inflasi terdahulu Dronbusch (2008: 39. Jika inflasi meningkat untuk membeli valuta asing yang sama jumlahnya harus ditukar dengan Rupiah yang makin banyak atau depresiasi Rupiah (Herlambang, dkk, 2001 : 282).

Mengacu pada penelitian Triyono (2008), Paris Dauda (2011), Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014), Langi, Masinambow, dan Siwu (2014) analisis menunjukkan variabel Tingkat Inflasi berpengaruh positif.

Maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H₃ : Terdapat pengaruh positif antara tingkat inflasi terhadap nilai tukar rupiah.

4) Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah.

Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai presentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang. Biaya peminjaman uang, diukur dalam dolar per tahun per dolar yang dipinjam, adalah suku bunga (Samuelson dan Nordhaus, 2004: 190).

Kebijakan yang dapat digunakan untuk mencapai sasaran stabilitas harga atau pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan-kebijakan moneter dengan menggunakan instrumen moneter (suku bunga atau agregat moneter). Salah satu jalur yang digunakan adalah jalur nilai tukar, berpendapat bahwa pengetatan

moneter yang mendorong peningkatan suku bunga akan mengakibatkan apresiasi nilai tukar karena adanya pemasukan modal dan luar negeri (Arifin, 1998: 4).

Mengacu pada penelitian Puspitaningrum, Suhadak, dan Zahroh (2014) analisis menunjukkan variabel Tingkat Suku Bunga berpengaruh positif. Sedangkan menurut penelitian Yudha dan Hadi (2009) analisis menunjukkan Tingkat Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap nilai tukar rupiah.

Maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H4 : Terdapat pengaruh positif antara tingkat suku bunga terhadap nilai tukar rupiah.

- 5) Inflasi erat kaitanya dengan nilai tukar mata uang, perubahan tingkat inflasi dapat mempengaruhi permintaan mata uang di suatu negara, sehingga dapat pula mempengaruhi pola perdagangan internasional. Madura (2006:299) menjelaskan perubahan dalam laju inflasi dapat mempengaruhi aktifitas perdagangan internasional. Jika inflasi suatu negara meningkat, permintaan atas mata uang negara tersebut menurun dikarenakan ekspornya juga turun (disebabkan harga yang lebih tinggi).

Berdasarkan teori diatas maka bisa dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

H5 : Tingkat Inflasi merupakan variabel yang dominan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah.